

# Memahami Keresahan Pelukis Muda

Oleh : Drs. Sudarmadji, "ASRI" Yogya

**BEBERAPA** waktu berturut-turut dunia Senilukis Indonesia mencatat gejala resah di kalangan pelukis mudanya. Sebaliknya, di kalangan yang tua ada kemantapan.

Tentang kemantapan nilai pada karya para pelukis tua ini, katakanlah angkatan Persagi, diperoleh sesudah sebelumnya melewati perjuangan yang susah payah, sehingga dewasa ini karya mereka banyak yang menjadi koleksi pedagang seni, para apresiator beruang, museum, pejabat maupun perorangan lainnya.

Harus diakui bahwa kemantapan karya mereka itu selain mempunyai aspek sosiologis sesungguhnya juga karena secara artistik menunjukkan mutu yang tinggi. Ketinggian mutu ini ditentukan oleh dua aspek dominan. Pertama, mutu dalam artian yang khusus; dan kedua, dalam arti universal yang itu menerobos pengertian ras, ruang dan waktu. Dalam arti yang khusus tadi, nilai itu mencerminkan situasi tertentu.

**SENI LUKIS** Persagi ialah senilukis yang lahir semasa penjajahan Belanda. Ini menunjukkan kondisi ekonomi, sosial, politik, psikologis yang berbeda daripada jaman sekarang. Itulah pula maka respons para pelukis kita masa itu, mau tak mau, menjadi lain dengan respons para pelukis muda yang lahir sesudah Indonesia Merdeka.

Hidup di masa penjajahan di manapun di dunia ini jelas menjadi kaum yang terinjak dan terhina, Orang Jawa menyebutnya sebagai kaum *pidak-pedarakan*. Maka sadar akan situasi begini terbitlah dalam hati sanubadinya hasrat buat mendapatkan nilai hidup dan penghargaan lewat karya seni, lewat kesenian.

Maka dicanangkanlah ke Indonesia-an dalam kesenian, cerita kesenian yang menggugah patriotisme, yang oleh karena kondisi teknis kesenilukisan di masa itu maka dituntutlah juga kemantapan dalam *brush-stroke* (gerakan kuas).

Ketiga faktor di atas itu-

lah yang dominan sebagai konsepsi estetis kaum Persagi beserta para keturunannya. Keturunan Persagi ini meliputi masa Jepang dan masa Perang Kemerdekaan.

**RUPANYA** masa kini ialah masa yang berbeda dengan masa Persagi. Baik situasinya maupun pelaku alias kreatornya.

Pelukis muda kita lahir sesudah Indonesia benar-benar ada. Karenanya ia beranggapan bukan lagi cita-cita yang dipolakan dan merupakan konsepsi estetis mereka lagi. Bagi mereka ini Ke-Indonesia-an adalah sesuatu yang wajar; tanpa dipolakan pun ia sudah meresap, merasuk dan merupakan penghayatan mereka.

Adalah di sini maka para pelukis muda itu memberikan stress aktivitas kesenian pada aspek lain: Keinginan untuk mendapatkan hal yang selalu baru, alias kreatif!

Selalu kreatif, itulah konsepsi mereka. Tapi manifestasinya memerlukan faktor penunjang dan materi acuan. Faktor penunjang itu adalah sekolah kesenian dan guru pembinanya. Sedangkan materi acuan ialah kehidupan sekitar yang berwujud aspeknya, ditambah buku sosial kesenian.

Tidak bisa dibantah, sarana hidup masa kini berbeda sekali dari masa lampau. Perumahan, transportasi, media komunikasi, alat elektronik dll meluap mendampingi bahkan mungkin menenggelamkan gejala sebelumnya. Pendek kata: teknologi dan ilmu menggelimangi kehidupan jaman sekarang. Dan ini lebih menarik buat ditukiki, diselami, diteliti dan dihayati, daripada "warisan" budaya masa lampau.

Bukan mereka itu nasional! Tapi mereka malahan ingin menyumbangkan sesuatu yang khas dalam menjawab tantangan jaman ini! Selain itu, bukan mustahil pula bahwa mereka ragu, mana yang nasional dan



ri warisan masa lalu itu, selain bahwasanya lebih merupakan warisan kesenian suka belaka? Yang Batak, Jawa, Timor, Sunda, Bali dan sebagainya?

Pada hemat penulis ini, jika nasional Indonesia mau mewariskan budaya dan seni, justru masa kini inilah aktivitas seni mesti diungkapkan. Agar nantinya bisa diwarisi generasi selanjutnya.

Hal yang khas ialah permainan kehidupan masa kini. Sedangkan jika mereka mau mempelajari nilai universal, bahkan banyak yang menyuruk ke masa purba atau pun pra sejarah. Hal ini sudah difahami, karena ungkapan kesenian dari bangsa yang belum panjang warisan budayanya, justru lebih otentik. Efeknya hal ini lebih universal, sifat dan nilainya.

Bukankah seni primitif sedunia lebih dekat satu dari yang lain? Lagi efeknya ke pada apresiator lebih langsung ke jantung kehidupan?

**MAKA** jika kita perhatikan gejala kesenilukisan masa kini, mengarah ke kesederhanaan wujud, kesederhanaan warna, dan langkanya penampilan aspek cerita!

Wujud karya lukis masa Persagi dan keturunannya lebih kompleks, lebih mendetail. Unsur cerita (naratif)nya banyak. Ada yang meningkatkan patriotisme dan nasionalisme yang meningkatkan kesadaran kerakyatan; yang mau berpropaganda dan utilitarian.

Sebaliknya: wujud kesenian masa kini menjadi esensial. Bentuknya sekedar empat persegi, bundaran, garis, dengan warna tunggal atau beberapa saja. *Brush-stroke* terkadang diabaikan. Apalagi jika sudah mulai dengan teknik *duco* yang merupakan pencerminan teknologi jaman kini. Ungkapan seni mereka mulai melepaskan diri dari unsur cerita. Bahkan bukan mustahil menjadi semata-mata wujud melukis.

Teknik *assembling* yang kini sudah merata di bidang teknik di Indonesia (*assembling* sepeda, motor, mobil, mesin jahit, televisi, dll) bukannya hal yang mengejutkan bagi pelukis generasi sekarang. Itulah sebabnya mereka juga mulai dengan seni-*assembling*. Hal ini sebenarnya dilihat pula oleh para pelukis angkatan Persagi, tetapi tidak (!) meresap, tidak merasuk dan tidak terhayati. Karenanya pula maka tidak mereka lakukan.

**SELAIN** faktor lingkungan hidup, tidak bisa dielakkan bahwa ilmu, teori seni dan reproduksi buku seni yang ada di perpustakaan Indonesia adalah kiriman orang asing (: Barat) dan mengenai dunia mereka.

Harus diakui bahwa pemerintah Indonesia sendiri belum mampu (mungkin juga: kurang memperhatikan) penerbitan buku seni Indonesia, dalam Bahasa Indonesia. Perpustakaan 'ASRI' yg berisi sekitar 5000 judul, lebih dari 95% dalam bahasa<sup>2</sup> asing, Belanda, Jerman, Perancis dan terutama Inggris. Hal ini bisa diduga bahwa juga merupakan situasi umum dari lembaga<sup>2</sup> pendidikan kesenian lainnya di Indonesia. Maklumlah, jika pun ada fihak pemerintah ataupun swasta kita yang pernah menerbitkan buku seni, maka hanyalah satu dua saja.

Sehingga, jelaslah bila generasi pelukis muda masa kini sudah berlainan wawasan keseniannya, dibandingkan dengan kaum tua. Bukan lantaran moneka mengada-ada. Tapi semata<sup>2</sup> proses yang wajar. Malahan menuruti hukum sebab dan akibat.

DALAM sejarah Seni Rupa dunia maupun Indonesia, konflik kesenian merupakan pertanda sehat akan adanya kemajuan!

Jika kelahiran wawasan seni baru itu wajar, artinya: tidak diboncengi kekuatan/kekerasan fisik, itu mengasyikkan sekali. Wawasan Neo Klasik di Perancis, digempur oleh wawasan Romantik. Selanjutnya Realistik, Impresionistik, Ekspresionistik, Kubistik, Futuristik, Konstruktivistik, dan banyak lagi.

Demikianlah wawasan turistik ala Dezentje dan Basuki Abdullah melahirkan Perisai dengan wawasan yang nasionalistis dan kerakyatan. Alangkah kayanya variasi wujud seni itu. Alangkah kayanya nilai<sup>2</sup> yang bisa diraih umat manusia dalam seni budaya itu!

Agak sial, bahwa konflik seni di Indonesia mendapatkan kepekaan yang tidak menguntungkan.

Satu faktornya yang dominan ialah banyaknya pelukis yang menjadi pegawai pemerintah. Itulah sebabnya banyak orang menyangka, bah-

wa berbenturnya wawasan kesenian ini dianggap benturan yang merongrong petugas pemerintah, atau bahkan di besarkan lagi jadi merongrong pemerintah. Sial bin sial! \*\*\*